

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang memiliki sumber daya alam sangat melimpah serta memiliki wilayah sangat luas dan berpotensi dalam memenuhi kebutuhan pangan. Sumberdaya alam yang melimpah menjadi salah satu potensi dalam pengembangan sektor pertanian khususnya pangan. Indonesia yang disebut sebagai negara agraris memiliki penduduk yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Luasnya wilayah pertanian dengan banyaknya jumlah petani dapat mendukung kegiatan pertanian. Oleh karena itu petani dapat menghasilkan produk-produk hasil pertanian yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Berdasarkan data dari USDA (*United States Department of Agriculture*), konsumsi beras masyarakat Indonesia sebesar 35,7 juta ton per tahun dan menjadi peringkat keempat dunia dengan konsumsi beras terbesar (Tabel 1). Angka konsumsi ini akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

Tabel 1. Konsumsi Beras Penduduk Dunia

Negara	Konsumsi Beras (Ton)					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Cina	145.230	150.293	156.360	154.994	148.115	150.998
India	101.950	101.052	110.446	114.510	116.396	108.871
Bangladesh	35.700	36.100	36.500	37.300	37.600	36.640
Indonesia	36.000	35.400	35.300	35.600	36.200	35.700
Vietnam	21.350	21.850	22.050	22.400	22.450	22.020
Philipina	14.400	14.800	15.400	16.100	16.600	15.460
Thailand	12.200	12.300	12.300	12.300	12.300	12.280
Burma	10.400	10.400	10.300	10.200	9.800	10.220
Jepang	8.350	8.200	8.200	8.150	8.150	8.210
Nigeria	7.050	7.150	7.350	7.500	7.550	7.320

Sumber: USDA (<https://apps.fas.usda.gov/psdonline>), 2024

Meskipun terdapat berbagai macam jenis pangan, tingkat konsumsi pangan masyarakat Indonesia masih didominasi oleh beras. Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa jumlah konsumsi terbesar adalah konsumsi beras yang mencapai 93,3 kilogram per kapita per tahun pada tahun 2023.

Tabel 2. Konsumsi Pangan Penting Per Kapita (Kg/Tahun)

Jenis Pangan	Konsumsi (Kg/Tahun)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Beras	94.9	94	94.4	93.5	93.8
Terigu	17.8	17.1	16.9	16.3	16.9
Umbi-umbian	15.9	15.1	18.2	17.5	17.7
Daging ruminansia	3.8	3.8	3.6	3.9	4.1
Daging unggas	7.5	7.8	8.3	8.9	9.1
Ikan	21.4	21.3	22.4	23	22.2
Sayur	54.9	52.3	54.6	55.6	55.4
Buah	34.3	32.3	28	31.1	32.4

Sumber: Badan Pangan Nasional, 2024

Konsumsi masyarakat yang bertumpu pada beras, menunjukkan bahwa padi masih menjadi tanaman pangan utama. Beras tidak hanya berfungsi sebagai sumber karbohidrat, tetapi juga telah melekat dalam budaya dan kebiasaan konsumsi. Ketergantungan konsumsi pada tanaman pangan utama seperti beras, membuat sistem pangan lebih rentan terhadap risiko iklim. Dalam kondisi tersebut, keberadaan tanaman pangan lain di luar padi sebenarnya memiliki peran yang penting, namun sering kali belum mendapatkan perhatian yang sebanding dalam pengembangan dan pemanfaatannya atau biasa disebut tanaman *underutilized crop*. Tanaman yang terabaikan dan kurang dimanfaatkan ini meliputi sereal, sayuran, umbi-umbian, kacang-kacangan, dan buah-buahan (Shiferaw et al., 2025).

Umbi-umbian dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan dan dapat tumbuh di daerah marjinal dimana tanaman lain tidak dapat tumbuh (Angely et al., 2024). Meskipun memiliki potensi tersebut, pemanfaatan umbi-umbian masih relatif terbatas. Kurangnya tingkat budidaya, pengolahan pascapanen, serta terbatasnya informasi mengenai umbi-umbian menjadi beberapa faktor yang memengaruhi kondisi tersebut. Akibatnya, peran umbi-umbian belum tergambarkan secara jelas, baik dari sisi produksi maupun dari sisi konsumsi masyarakat. Adapun macam-macam tanaman umbi-umbian meliputi ubi kayu, ubi jalar, kentang, garut, gadung, kimpul, talas, gembili, ganyong dan sebagainya yang pada umumnya merupakan sumber karbohidrat (Wuryantoro dan Afifin, 2017).

Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan merupakan wilayah yang memiliki potensi lokal umbi-umbian dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Luas lahan di Kecamatan Waru sebesar 6393 ha dengan luas lahan sawah sebesar 17,84%, tegal 81,09% dan pekarangan 1,24% (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pamekasan, (2024). Potensi keberadaan umbi-umbian di wilayah ini tentu menjadikannya sebagai salah satu pilihan konsumsi masyarakat lokal. Namun demikian, hingga saat ini kajian yang secara khusus membahas produksi dan konsumsi umbi-umbian di wilayah tersebut masih sangat terbatas. Informasi mengenai jenis umbi-umbian yang dibudidayakan, tingkat produksi yang dihasilkan, serta bagaimana umbi-umbian dikonsumsi oleh masyarakat belum terdokumentasi secara sistematis. Keterbatasan data dan informasi ini menyebabkan potensi umbi-umbian di Kecamatan Waru belum dapat diketahui secara menyeluruh.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu penelitian yang mampu memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai pola produksi dan konsumsi umbi-umbian di Kecamatan Waru. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam memahami peran umbi-umbian pada tingkat lokal serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan sektor pertanian dan pangan di wilayah tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola produksi dan konsumsi umbi-umbian di Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pengamatan umbi-umbian yang berasal dan dibudidayakan di Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Umbi-umbian yang dikaji merupakan jenis-jenis umbi yang ditanam, dibudidayakan, dan dikonsumsi oleh masyarakat setempat, tidak termasuk umbi-umbian yang berasal dari luar wilayah Kecamatan Waru. Batasan ini diterapkan agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan pola produksi dan konsumsi umbi-umbian sebagai potensi lokal, sehingga informasi yang diperoleh relevan untuk menggambarkan peran umbi-umbian pada masyarakat Kecamatan Waru.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola produksi umbi-umbian di Kecamatan Waru yang meliputi sebaran umbi-umbian, jenis-jenis umbi, jumlah produksi dan kegiatan budidaya umbi-umbian yang sudah dilakukan oleh petani?
2. Bagaimana pola konsumsi masyarakat Kecamatan Waru terhadap umbi-umbian dilihat dari segi jenis konsumsi, jumlah konsumsi, waktu konsumsi, citra rasa dan cara pengolahan untuk konsumsi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola produksi umbi-umbian di Kecamatan Waru yang meliputi sebaran umbi-umbian, jenis-jenis umbi, jumlah produksi dan kegiatan budidaya umbi-umbian yang sudah dilakukan oleh petani.
2. Mengetahui pola konsumsi masyarakat Kecamatan Waru terhadap umbi-umbian dilihat dari segi jenis konsumsi, jumlah konsumsi, waktu konsumsi, citra rasa dan cara pengolahan untuk konsumsi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan bahan kajian ilmiah di bidang pertanian, khususnya mengenai produksi dan konsumsi umbi-umbian pada tingkat wilayah. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tanaman pangan lokal umbi-umbian.
2. Diharapkan dapat memberikan gambaran nyata kepada petani mengenai potensi umbi-umbian yang dibudidayakan di Kecamatan Waru, sehingga petani memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan budidaya.
3. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai jenis, manfaat, dan cara pengolahan umbi-umbian, sehingga dapat mendorong peningkatan konsumsi dan pemanfaatan umbi-umbian sebagai alternatif pangan.
4. Penelitian ini dapat menjadi sumber data dan informasi awal mengenai pola produksi dan konsumsi umbi-umbian di Kecamatan Waru. Informasi tersebut

dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan, program pengembangan pertanian lokal, serta upaya diversifikasi pangan berdasarkan potensi wilayah.

5. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian lapangan, khususnya dalam menganalisis permasalahan produksi dan konsumsi komoditas pertanian di tingkat lokal.